

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak manusia dilahirkan dalam kondisi tidak berdaya. anak bergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan melepaskan diri dari ketergantungannya dan berusaha untuk mandiri ketika beranjak remaja. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami semua remaja. Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk mampu melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan oranglain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Dalam mengembangkan kemandirian remaja (siswa) sering mengalami kesulitan memutuskan simpul-simpul ikatan emosional kekanak-kanakannya dengan orang tua secara logis dan objektif. Dalam usaha itu remaj kadang-kadang harus menentang, berdebat, bertarung pendapat dan mengkritik dengan pedas sikap-sikap orang tua. Meskipun sulit dilakukan namun upaya pencapaian kemandirian yang optimal pada diri remaja harus ditempuh.

Isu mengenai kemandirian muncul di setiap situasi yang menuntut individu untuk mengandalkan dan bergantung pada dirinya sendiri. Salah satu contohnya di saat remaja baru memasuki sekolah dan beradaptasi dengan lingkungannya ataupun sedang memiliki masalah dengan temannya. Kemandirian yang dimiliki

individu akan membantunya siap untuk menghadapi setiap situasi dan persoalan yang ada.

Merujuk penelitian Aspin (2007:6) tidak sedikit remaja yang berupaya menentukan pilihan-pilihan kegiatannya atas dasar pertimbangan yang rasional, baik dari sisi kompetensi pribadi dan minatnya terhadap pilihan tersebut. Sebagai contoh apabila di sekolah terdapat bermacam-macam program ekstra kurikuler, maka remaja berupaya memilih salah satu ekstra kurikuler yang diminatinya serta sesuai dengan kemampuan dirinya. Sebagai contoh lain adalah dalam hal memilih sekolah. Tidak sedikit remaja di Konawe Selatan yang memilih sekolah atas dasar pertimbangan hal-hal yang ada dalam pribadinya bukan karena pilihan ditentukan oleh orang tuanya, walaupun juga masih ada remaja yang menurut apa yang menjadi pilihan, apa yang menjadi ketentuan, serta apa yang menjadi harapan orang tua bagi dirinya.

Fenomena kemandirian menarik untuk dicermati, sebab perilaku remaja tersebut bila ditinjau dari perspektif psikologis merupakan upaya pelepasan diri dari keterikatan-keterikatan orang tua yang dirasa terlalu membelenggu, remaja berusaha mandiri secara emosi, dan tidak lagi menjadikan orang tua sebagai satu-satunya sandaran dalam pengambilan keputusan. Remaja memutuskan sesuatu atas dasar kebutuhan dan kemampuan pribadi, walaupun pada suatu saat masih mempertimbangkan kepentingan dan harapan orang tua.

Sekar Arum Cempaka (2008:91) menyatakan kemandirian emosional remaja ditunjukkan dengan menyadari dirinya bukan anak kecil lagi yang bergantung pada orang tua dan remaja mulai belajar untuk terlepas dari orang tua

dengan berusaha menyelesaikan masalah yang remaja hadapi dan mulai menjalin ikatan dengan teman sebayanya. Kemandirian bertindak remaja ditunjukkan dengan kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan mengambil keputusan serta alternatif-alternatif dalam setiap tindakan yang dilakukan. Kemandirian nilai remaja ditunjukkan mampu menilai dan bertindak sesuai dengan prinsip yang dimilikinya tanpa berusaha melanggar atau menghindari aturan-aturan masyarakat.

Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direpson secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa mendatang. Apabila remaja masih bergantung pada orang tuanya dan belum memiliki kemandirian yang sesuai dengan usianya, akan mengalami kesulitan membangun hubungan heteroseksual dan *peer* yang dewasa, mengejar pekerjaan dengan rasa percaya diri, atau mendapatkan identitas diri yang jelas (Conger 1991).

Mandiri berarti mampu bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Berkaitan dengan makna kemandirian, Sunaryo Kartadinata (1988:78) mengartikan sebagai kekuatan motivasional dari dalam individu yang merupakan kemampuan individu untuk berdiri sendiri dan menggali potensi-potensi yang ada pada dirinya untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi.

Steinberg (1995:225) menyatakan bagi remaja, menegakkan kemandirian adalah sama pentingnya seperti dalam artian usaha untuk menegakkan identitas. Menjadi pribadi yang mandiri, yakni pribadi yang menguasai dan mengatur diri

sendiri, merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling mendasar dalam tahun-tahun masa remaja.

Menurut Sunaryo Kartadinata (1988:78) tanpa kemandirian remaja akan hidup dengan sikap konformis ini akan membuat remaja bertingkah laku secara negatif jika remaja berada di lingkungan negatif. Havighurst (1972), menyatakan bahwa kemandirian memiliki empat aspek yang perlu dicapai oleh remaja ,yaitu: (1) kemampuan mengontrol emosi dan menjadi tidak bergantung kepada orang tua, (2) kemampuan mengatur dan tidak bergantung kepada orang tua dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, (3) kemampuan mengatasi masalah tanpa bantuan orang tua dan (4) kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara aktif, tidak bergantung atau bersikap pasif menunggu orang lain memulai.

Pada hari ini remaja banyak dipengaruhi oleh orang tua, teman dan juga media yang ada sehingga tumbuh dengan cepat secara terpaksa dalam waktu yang cepat, tanpa melihat bagaimana harusnya remaja berkembang sesuai dengan usianya (Elkind dalam Steinberg 1995 :288). Remaja yang kurang mandiri akan mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, akan mengalami konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa remaja maupun pada masa dewasanya.

Remaja masa kini mengalami banjir stres yang datang dari perubahan sosial yang cepat dan membingungkan dikarenakan kebutuhan rasa aman dari ketergantungan emosi kepada orang tua masih tinggi tetapi remaja ingin sekali melepaskan diri dari orang tua dan mandiri. Hasil penelitian yang dilakukan Aas Saomah (2006) pada salah satu SMA di kota Bandung menyatakan “18,5% siswa

belum siap menghadapi masalah, 20% belum mampu membagi waktu, 13,5% melanggar atau tidak menaati tata tertib”.

Masyarakat pada era teknologi maju dewasa ini membutuhkan orang yang mandiri, kompeten dan terampil untuk mengelola teknologi. Ketidakmampuan remaja mengikuti mandiri dan mengikuti perubahan yang cepat dapat membuat mereka merasa gagal, malu, timbul perasaan terasing, kehilangan harga diri, dan mengalami gangguan emosional.

Siswa sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan, siswa memerlukan bimbingan karena masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Proses perkembangan siswa tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah dan hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Perkembangan kemandirian siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana remaja hidup yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Menurut Blocher (Suherman :2008) *people do not growth and develop in a vacuum*. Pendapat tersebut menegaskan perkembangan siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungan. “Semakin kondusif kondisi lingkungan, akan semakin memberikan pengaruh positif bagi perkembangan siswa” (Suherman, 2008).

Oleh karena itu lingkungan pendidikan hendaknya menjadi lingkungan yang kondusif , lingkungan yang memberikan perhatian terhadap kebutuhan siswa

terhadap perkembangan kemandirian, menciptakan hubungan interaksi dengan siswa secara baik dan ruang bagi perkembangan siswa. Lingkungan pendidikan di sekolah harus menyediakan layanan yang membantu siswa untuk mencapai perkembangannya salah satunya ialah layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dari layanan pendidikan di sekolah memiliki tujuan yaitu memberikan kesempatan dan fasilitas bagi siswa agar tumbuh dan berkembang serta mengurangi hambatan-hambatan yang mengganggu perkembangannya. Hal ini menunjukkan bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa dalam mencapai tugas perkembangan secara optimal.

Masalah kemandirian pada siswa juga menjadi perhatian guru bimbingan dan konseling khususnya di SMP Negeri 3 Margahayu. Diketahui siswa yang datang ke ruang bimbingan dan konseling lebih banyak yang dipanggil dibandingkan dengan siswa yang datang sendiri. Selain itu siswa lebih banyak mendengarkan pendapat orang lain dibandingkan menyelesaikan masalahnya sendiri. Kemandirian siswa harusnya terlihat dari berkurangnya ketergantungan siswa terhadap guru di sekolah seperti, pada jam pelajaran kosong karena ketidakhadiran guru di kelas, siswa dapat belajar secara mandiri dengan membaca buku atau mengerjakan latihan soal yang dimiliki. Siswa yang mandiri, tidak lagi membutuhkan perintah dari guru atau orang tua untuk belajar ketika berada di sekolah maupun di rumah. Siswa yang mandiri telah memiliki nilai-nilai yang dianutnya sendiri dan menganggap bahwa belajar bukanlah sesuatu yang memberatkan, namun merupakan sesuatu yang telah menjadi kebutuhan bagi

siswa untuk meningkatkan prestasi di sekolah. Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal yang penting dalam memperkuat motivasi individu. Berdasarkan masalah-masalah yang dialami oleh para siswa, kelas delapan dirasakan sebagai masa ketegangan karena para siswa harus mempertemukan tuntutan untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di sekolah dengan tuntutan untuk meningkatkan tanggung jawab dan kemandiriannya.

Bimbingan dan konseling di sekolah memegang peranan yang sangat penting untuk peserta didik. Dengan adanya bimbingan dan konseling di suatu institusi, baik itu di sekolah maupun di lembaga-lembaga yang lain bisa memberikan suatu bimbingan dan arahan pada setiap orang yang diberikannya untuk keluar dari suatu permasalahan yang dihadapi oleh siswa, yang salah satunya ialah bagaimana siswa dapat mencapai kemandirian yang seharusnya.

Sesuai dengan salah satu asas dari bimbingan dan konseling dalam Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (2005:27) yaitu asas kemandirian, yang menyatakan siswa sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi siswa-siswa yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai program bimbingan dan konseling dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kemنديannya.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dari pemaparan latar belakang, pertanyaan umum sebagai arahan perumusan masalah dalam penelitian, yaitu: Bagaimanakah Program bimbingan dan konseling berdasarkan tingkat kemandirian siswa yang layak menurut pakar dan secara empirik efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa?

Dari pertanyaan umum, diturunkan menjadi tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seperti apakah gambaran tingkat kemandirian siswa yang ada di kelas VIII SMPN 3 Margahayu Tahun Pelajaran 2010/2011?
2. Seperti apa program bimbingan dan konseling berdasarkan gambaran tingkat kemandirian siswa di kelas VIII SMPN 3 Margahayu Tahun Pelajaran 2010/2011 yang layak menurut pakar bimbingan dan konseling?
3. Bagaimanakah efektivitas program bimbingan dan konseling yang dirumuskan untuk meningkatkan kemandirian bagi siswa di Kelas VIII SMPN 3 Margahayu Tahun Pelajaran 2010/2011?

C. Batasan Masalah

Dalam rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Spesifiknya, tema kemandirian dan program bimbingan dan konseling perlu didefinisikan.

a. Kemandirian

Beberapa ahli menyatakan mencapai kemandirian berarti membebaskan diri dari ikatan orang lain terutama orang tua agar dapat mengembangkan identitas dirinya individu.”*must find self definition outside the parental bond and learn to think for themselves without relying on their parents for validation*”(Youniss&Smollar, 1985 dalam Maya Puspaning 2008:12). Pengembangan individuasi ini juga disebutkan Dacey dan Travers (dalam Maya Puspaning,2008:12). Menurutnya ,seseorang harus menjadi individu yang terpisah dari orang tuanya dan menjadi individu dengan kepribadiannya sendiri.

Shaffer (dalam Maya Puspaning,2008:11) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan untuk membuat keputusan dan menjadikan dirinya sebagai sumber kekuatan emosi diri sehingga tidak bergantung pada orang lain.

Menurut Lerner (Budiman, 2008: 323), konsep kemandirian (*autonomy*) mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Konsep kemandirian ini hampir senada dengan yang diajukan Watson dan Lindgren (1973) yang menyatakan bahwa kemandirian (*autonomy*) ialah kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan oranglain.

Istilah kemandirian menurut Steinberg mengacu pada istilah *autonomy*. Menurutnya individu yang mandiri adalah individu yang mampu mengelola dirinya sendiri (*self governing person*). Secara umum kemandirian pada masa

remaja meliputi tiga aspek sebagaimana yang dikemukakan oleh Steinberg (1995), yaitu:

1. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*)

Kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan dan keterikatan secara emosional baik dari orang tua di rumah maupun dari guru disekolah. Remaja yang memiliki kemandirian emosional adalah mereka yang tidak lagi mengidealkan lagi orang tuanya (*de-idealized*), mampu memandang orang tua sebagai orang lain pada umumnya (*parent as people*), memiliki sikap *nondependency* (ketidakbergantungan) terhadap orang lain (terutama orang tua), serta mampu menampilkan perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam hubungan dengan orang tua (*individuated*).

2. Kemandirian Perilaku

Menurut Steinberg, ada tiga domain kemandirian perilaku yang berkembang pada masa remaja. Pertama, mereka memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai oleh: 1) menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, 2) memilih alternatif pemecahan masalah, 3) bertanggung jawab dari konsekuensi yang diambilnya. Kedua, mereka memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain yang ditandai oleh 1) tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, 2) tidak mudah terpengaruh tekanan sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan, dan 3) memasuki kelompok sosial tanpa tekanan. Ketiga, mereka memiliki rasa percaya diri yang ditandai oleh

1) merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di sekolah, 2) merasa mampu memenuhi tanggung

3. Kemandirian Nilai

Menurut Steinberg, kemandirian nilai (*values autonomy*) merupakan kemampuan individu menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan (*belief*) dalam bidang nilai. Terdapat tiga perubahan kemandirian nilai yang terjadi pada masa remaja, yaitu keyakinan akan nilai-nilai semakin abstrak (*abstract belief*), keyakinan akan nilai-nilai semakin prinsip (*principle belief*) dan keyakinan akan nilai-nilai yang terbentuk dalam diri remaja bukan hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya, tetapi lebih pada keyakinan yang dimilikinya sendiri (*independent belief*).

Ketiga aspek kemandirian berkembang secara bertahap dan progresif. Kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan behavioral dan nilai. Ketika individu mengembangkan secara lebih matang kemandirian emosionalnya secara perlahan individu mengembangkan kemandirian behavioral dan kemandirian nilainya.

Robert Havighurst menambahkan kemandirian terdiri dari beberapa aspek, pertama emosi, ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua. Kedua aspek ekonomi, ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua. Ketiga, aspek intelektual, ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Dan terakhir, aspek sosial,

ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Dari beberapa definisi dapat diambil benang merah secara substansial arti mandiri/kemandirian dan otonom/autonomy mempunyai kata kunci yang sama yakni kemampuan untuk tidak bergantung kepada dukungan emosional orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan mampu menerima akibat dari keputusan secara mandiri serta memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta tentang penting dan tidak penting. Selanjutnya dalam penelitian, peneliti menggunakan istilah kemandirian/mandiri yang merujuk pada konsep kemandirian atau autonomy yang disampaikan oleh Steinberg (1993).

b. Program Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan analisis kebutuhan atas jawaban pertanyaan pada identifikasi masalah, program layanan bimbingan dan konseling bagaimana yang dianggap tepat bagi siswa SMPN 3 Margahayu, berikut akan dijelaskan batasan konsep variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian ini.

Merujuk pada pengertian Program dalam Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (2005:27) program adalah rencana kegiatan yang disusun secara operasional dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaannya. Faktor-faktor itu berupa masukan yang terdiri atas aspek-aspek tujuan, jenis kegiatan, personil, waktu, teknik/strategi, pelaksanaan, dan fasilitas lainnya.

Pengertian program jika dikaitkan dengan program bimbingan yang dimaksudkan yaitu sederetan deskripsi kegiatan bahan rujukan atau panduan yang digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan tugas-tugas perkembangan karier sesuai dengan tuntutan kurikulum, dorongan individu, dan harapan sosial-kultural lingkungan sekitarnya.

Layanan Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan layanan bimbingan dan konseling dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Borders & Durry (Imaddudin, 2008 : 47) menyatakan Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan adalah program yang bersifat proaktif, preventif, dan bersifat mengarahkan dalam proses membantu seluruh siswa menemukan pengetahuan, keterampilan, *self-awareness*, dan sikap-sikap yang dibutuhkan dalam proses perkembangan individu.

Muro dan Kottman, (Yusuf , 2005: 26-31) mengemukakan struktur program bimbingan dan konseling komprehensif diklasifikasikan ke dalam empat jenis layanan, yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem. Keempat komponen menjadi kerangka atau wadah dalam pengembangan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemandirian siswa sekolah menengah pertama.

Berdasarkan berbagai definisi para ahli, maka yang dimaksud dengan program bimbingan dan konseling adalah serangkaian rencana kegiatan layanan yang disusun secara sistematis berdasarkan pada analisis kebutuhan yang dilaksanakan pada periode waktu tertentu dan bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah tersusunnya program bimbingan dan konseling yang efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang :

1. Gambaran tingkat kemandirian pada siswa di kelas VIII SMPN 3 Margahayu tahun pelajaran 2010/2011.
2. Program bimbingan dan konseling berdasarkan gambaran tingkat kemandirian siswa di di kelas VIII SMPN 3 Margahayu tahun pelajaran 2010/2011 yang layak menurut pakar.

3. Efektivitas program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemandirian pada siswa kelas VIII SMPN 3Margahayu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pihak-pihak yang terkait sebagai berikut.

1. Bagi guru pembimbing di sekolah, program bimbingan dan konseling dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian bagi siswanya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini dapat dijadikan contoh dalam pembuatan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemandirian siswa di sekolah menengah pertama.

F. Asumsi

Penelitian dilaksanakan berdasarkan atas asumsi sebagai berikut.

1. Pada masa remaja terdapat pergerakan kemandirian yang dinamis dari ketidakmandirian pada masa kanak-kanak menuju pada kemandirian yang bersifat *autonomy* (Steinberg ,1995:285)
2. Bagi remaja, menegakkan kemandirian adalah sama pentingnya seperti dalam artian usaha untuk menegakkan identitas (Steinberg ,1995:286).
3. Jika seorang anak masih bergantung pada orang tuanya dan belum memiliki kemandirian yang sesuai dengan usianya, ia akan mengalami kesulitan membangun hubungan heteroseksual dan *peer* yang dewasa, mengejar

pekerjaan dengan rasa percaya diri, atau mendapatkan identitas diri yang jelas (Conger, 1991)

4. Tanpa kemandirian remaja akan hidup dengan sikap konformis ini akan membuat remaja bertingkah laku secara negatif jika mereka berada dilingkungan negatif (Sunaryo Kartadinata, 1988:78)
5. Remaja membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua (Hurlock, 1980:209)
6. Program bimbingan dan konseling sekolah merupakan serangkaian rencana aktifitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi setiap personel dalam pelaksanaan dan pertanggungjawabannya (Suherman, 2007: 59).
7. Program bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pengembangan (*developmental*) yaitu mengembangkanseluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu (Nurihsan, 2003)
8. Untuk mengembangkan kemandirian siswa diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang dapat memfasilitasi perkembangan kemandirian siswa. Oleh karena itu maka diperlukan pengujian efektivitas program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemandirian siswa.

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Program bimbingan dan konseling yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa kelas VIII tahun pelajaran 2010/2011”.

H. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

Metode penelitian yang digunakan yaitu Pre-Experimen (Sugiyono, 2009:109). Metode Pre-Experimen merupakan metode eksperimen yang tidak sebenarnya, tidak ada kelompok pengontrol atau pembanding. Desain yang digunakan *One Group Pretest-Posttest Design* yaitu ada pemberian tes awal sebelum diberi perlakuan dan tes akhir setelah diberi perlakuan dalam satu kelompok yang sama. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

O1 x O2

O1 = nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)
 X = Perlakuan (*treatment*)
 O2 = nilai posttest (setelah diberi perlakuan)
 (O1 – O2) = Efek dari perlakuan

I. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2002:57). Populasi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan objek, orang atau keadaan yang paling tidak memiliki satu karakteristik umum yang sama (Furqon 2004:146). Beberapa definisi yang dipaparkan para ahli dapat dipahami populasi

adalah objek atau subjek yang berada dalam satu wilayah yang memenuhi syarat dalam sebuah penelitian.

Peneliti menggunakan data populasi terbatas yaitu siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Margahayu. Populasi penelitian ditentukan menurut kriteria berikut:

- a. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Margahayu.
- b. Asumsi pemilihan siswa kelas kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Margahayu adalah:
 - 1) Siswa kelas VIII berada pada rentang usia 14-15 tahun dalam lingkup psikologi perkembangan individu pada saat ini memasuki masa remaja awal dan berada pada kecenderungan terdapat pergerakan kemandirian yang dinamis dari ketidakmandirian pada masa kanak-kanak menuju pada kemandirian yang bersifat *autonomy* (Steinberg ,1995:285)
 - 2) Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Margahayu Bandung memiliki tujuan meningkatkan kemandirian siswa.
 - 3) Siswa kelas VIII membutuhkan layanan bimbingan dan konseling, dalam mempersiapkan diri untuk naik kelas dan menentukan sekolah lanjutan.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah kelompok kecil yang secara nyata kita teliti dan tarik kesimpulan. Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti

(Arikunto, 2009: 104). Sampel ditentukan untuk memperoleh informasi tentang obyek penelitian dengan mengambil representasi populasi yang diprediksikan sebagai inferensi terhadap seluruh populasi. Secara spesifik, Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen dengan pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan (Sugiono, 2009:122). Sampel dipilih oleh peneliti, atas kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud adalah subjek penelitian merupakan siswa SMPN 3 Margahayu kelas VIII yang tingkat kemandiriannya berada pada kategori sedang dan rendah.

